

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dengan seiring perkembangan zaman yang semakin modern seperti sekarang ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah pendidikan.

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pengajaran. UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, menyatakan, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (UU Sisdiknas : 2003).

Pada saat ini pendidikan tidak hanya penguasaan pada ilmu-ilmu umum sebagaimana yang diajarkan di sekolah-sekolah seperti; bahasa, hitung, pengetahuan alam dan sosial serta keagamaan, namun perlu ditanamkan pada diri peserta didik jiwa kepemimpinan. Karena pada

dasarnya merekalah generasi muda yang akan melanjutkan cita-cita bangsa ini.

Guna menyikapi tantangan globalisasi yang ditandai dengan adanya kompetisi global yang sangat ketat dan tajam, di beberapa negara telah berupaya untuk melakukan revitalisasi pendidikan. Revitalisasi ini termasuk pula dalam hal perubahan paradigma kepemimpinan pendidikan, terutama dalam hal pola hubungan atasan-bawahan, yang semula bersifat hierarkis-komando menuju ke arah kemitraan bersama. Pada hubungan atasan-bawahan yang bersifat hierarkis-komando, seringkali menempatkan bawahan sebagai objek tanpa daya.

Pemaksaan kehendak dan pragmatis merupakan sikap dan perilaku yang kerap kali mewarnai kepemimpinan komando-birokratik-hierarkis, yang pada akhirnya hal ini berakibat fatal terhadap terbelenggunya sikap inovatif dan kreatif dari setiap bawahan.

Dalam melaksanakan tugas dan kewajiban, cenderung bersikap a priori dan bertindak hanya atas dasar perintah sang pemimpin semata. Dengan kondisi demikian, pada akhirnya akan sulit dicapai kinerja yang unggul (Akhmad Sudrajat, tth: 25)

Dalam menanamkan pendidikan kepemimpinan kepada peserta didik salah satunya adalah melalui kegiatan berorganisasi. Sedangkan berorganisasi merupakan proses penyusunan anggota dalam bentuk struktur organisasi untuk mencapai tujuan organisasi dengan sumber daya yang dimiliki dan lingkungan yang melingkupinya baik intern maupun

ekstern. Dua aspek utama dalam organisasi yaitu departementasi dan pembagian kerja yang merupakan dasar proses pengorganisasian. James D. Mooney mengatakan “Organisasi yaitu bentuk setiap perserikatan manusia untuk mencapai tujuan bersama, “ sedang Chester I. Bernard memberikan pengertian organisasi yaitu suatu sistem aktivitas kerjasama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Organisasi merupakan proses untuk merancang struktur formal, mengelompokkan dan mengatur serta membagi tugas diantara para anggota untuk mencapai tujuan. Jadi organisasi dapat didefinisikan sebagai berikut : 1. Organisasi dalam arti badan yaitu kelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. 2. Organisasi dalam arti bagan yaitu gambaran skematis tentang hubungan kerjasama dari orang-orang yang terlibat dalam organisasi untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam suatu organisasi kepemimpinan merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi. Kepemimpinan merupakan titik sentral dan penentu kebijakan dari kegiatan yang akan dilaksanakan dalam organisasi. Kepemimpinan adalah aktivitas untuk mempengaruhi perilaku orang lain agar supaya mereka mau diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu (Thoha, 1983:123). Sedangkan menurut Robbins (2002:163), kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Ngalim Purwanto (1991:26), kepemimpinan adalah sekumpulan dari serangkaian kemampuan dan sifat-

sifat kepribadian, termasuk didalamnya kewibawaan untuk dijadikan sebagai sarana dalam rangka meyakinkan yang dipimpinnya agar mereka mau dan dapat melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dengan rela, penuh semangat, ada kegembiraan batin, serta merasa tidak terpaksa.

Dari pengertian diatas kepemimpinan mengandung beberapa unsur pokok antara lain: 1) kepemimpinan melibatkan orang lain dan adanya situasi kelompok atau organisasi tempat pemimpin dan anggotanya berinteraksi, 2) di dalam kepemimpinan terjadi pembagian kekuasaan dan proses mempengaruhi bawahan oleh pemimpin, dan 3) adanya tujuan bersama yang harus dicapai. Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi perilaku seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu pada situasi tertentu.

Kepemimpinan pada suatu organisasi tidak akan berjalan dengan sempurna jika para pelaku organisasi tidak memiliki karakter yang baik atau karakter seorang pemimpin. Karakter seorang pemimpin yang sempurna di dalam Islam bisa diteladani dari Rasulullah saw sebagai pemimpin umat Islam. Rasulullah saw mencontohkan akhlak-akhlak yang baik di dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam ranah kepemimpinan. Akhlak Rasulullah saw sebagai seorang pemimpin umat Islam yang dapat dicontoh sebagai berikut: 1) *Shidiq* yang secara umum artinya benar dan jujur, 2) *Amanah* yang secara umum artinya dapat dipercaya, 3) *Tabligh*

yang secara umum artinya menyampaikan, 4) *Fathonah* yang secara umum artinya cerdas atau bijaksana. Dengan ini pemimpin yang memiliki karakter atau akhlak sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah saw akan dapat mewujudkan kepemimpinan yang dapat diteladani dan dapat dipertanggung jawabkan kepemimpinannya (Moch. Nur Ichwan dkk, 2012:5)

Keempat karakter di atas harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Bila seorang pemimpin mempunyai empat karakter di atas berarti telah layak menjadi seorang pemimpin karena dapat dipastikan mempunyai visi yang jelas di dalam kepemimpinannya. Dalam dunia pendidikan perlu mendidik siswanya memiliki jiwa pemimpin yang berkarakter. Di dalam berorganisasilah salah satu wahana yang tepat untuk mewujudkan pendidikan kepemimpinan pada siswa.

Pada setiap lembaga pendidikan tentunya memberikan wadah bagi peserta didiknya untuk melaksanakan kegiatan berorganisasi. Organisasi inilah yang banyak memberikan pembelajaran bagi setiap peserta didik untuk memiliki sikap kepemimpinan diantaranya melalui Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). OSIS adalah organisasi yang mengikat siswa dan merupakan satu-satunya wadah siswa berorganisasi dan menampung seluruh kegiatan sekolah (Anggaran Dasar OSIS, Pasal6). Begitu pula pada Organisasi Santri Ta'mirul Islam (OSTI).

OSTI merupakan organisasi santri yang ada di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam, juga merupakan salah satu perangkat di pondok pesantren

yang memiliki banyak peran dan pendukung, mengembangkan dan menertibkan santri-santri dalam berbagai kegiatan sehari-hari. Disamping memberikan pendidikan tanggung jawab bagi para pelaku organisasi itu sendiri OSTI juga memiliki peran mengatasi santri-santri dalam melakukan perbuatan yang menyimpang atau tidak baik, sehingga santri dapat memperbaiki diri dengan bimbingan dan pengarahan melalui Organisasi Santri Ta'mirul Islam (OSTI). Dari sisi inilah OSTI merupakan wadah pembinaan dan pengembangan serta membangun jiwa seorang pemimpin yang sangat penting bagi santri di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta.

Pelaksanaan organisasi santri yang dinamakan OSTI ini sangat ideal adanya di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta karena pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan agama yang berbasis asrama yang artinya santri yang belajar di dalam pondok tidak meninggalkan pondok atau pulang sampai hari libur yang telah ditentukan. Dengan ini intensitas kerja dan bertemunya pelaku organisasi dengan anggota-anggota yang dipimpin sangat sering sekali. Sehingga pelaksanaan kegiatan berorganisasi ini senantiasa berkesinambungan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis mencoba untuk mengetahui lebih jauh tentang pendidikan kepemimpinan yang diterapkan pada OSTI (Organisasi Santri Ta'mirul Islam) di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta melalui penelitian dengan judul, **Pendidikan Kepemimpinan Pada OSTI (Organisasi Santri Ta'mirul Islam)**

Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta Dalam Membentuk Karakter Pemimpin.

B. Penegasan Istilah

1. Pendidikan

Menurut H. Horne, pendidikan adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia (dalam A. Yunus, 1999:10).

Dalam al-Qur'an kata pendidikan dikenal dengan istilah tarbiyah. Kata ini berasal dari kata *rabba-yurabbi* yang berarti memelihara, mengatur, mendidik, seperti yang terdapat dalam surat al-Isra' 17:24. Kata tarbiyah berbeda dengan *ta'lim* yang secara harfiah juga memiliki kesamaan makna yaitu mengajar. Akan tetapi, kata *ta'lim* lebih kepada arti *transfer of knowledge* (pemindahan ilmu dari satu pihak kepada pihak lain).

Sedangkan tarbiyah tidak hanya memindahkan ilmu dari satu pihak kepada pihak lain, namun juga penanaman nilai-nilai luhur atau akhlâk al-karîmah, serta pembentukan karakter. Oleh karena itulah, Allah swt menyebut dirinya dengan sebutan *rabb* yang berarti pemelihara dan pendidik (Ahmad Tafsir, 2001: 30).

2. Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi atau memberi contoh oleh pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Cara alamiah mempelajari kepemimpinan adalah "melakukannya dalam kerja" dengan praktik seperti pemagangan pada seorang seniman ahli, pengrajin, atau praktisi. Dalam hubungan ini sang ahli diharapkan sebagai bagian dari peranya memberikan pengajaran/instruksi (Nurkolis, 2003: 5).

3. OSTI (Organisasi Santri Ta'mirul Islam)

OSTI adalah organisasi pelajar yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta. OSTI kepanjangan dari Organisasi Santri Ta'mirul Islam. Organisasi ini sebagaimana yang terdapat pada sekolahan-sekolahan umum yang biasa disebut OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah).

Organisasi ini merupakan bentuk pendidikan santri di luar kelas. OSTI mengatur jalannya disiplin para santri di asrama sebagai tangan kanan staff pengasuhan. Pada OSTI memiliki struktur organisasi yang lengkap berdasarkan program yang ada di asrama. Setiap bagian memiliki wilayah kerja masing-masing dan setiap bagian memiliki pembantu devisa rayon (Profil PPTI, 2003: 32).

4. Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta

Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta merupakan lembaga pendidikan yang resmi dan telah diakui oleh pemerintah Indonesia. Di

dalam memberlakukan bidang pendidikan, Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta meniti beratkan pada pembelajaran agama Islam.

Pondok Pesantren Ta'mirul Islam berdiri pada tanggal 14 Juni 1986 dengan pendirinya:

1. KH. Naharussurur (Pimpinan Pondok)
2. Hj. Muttaqiyah (Almh)
3. KH. Muhammad Halim, SH. (Direktur Utama KMI)
4. Muhammmad Wazir Tamami, SH. (Direktur SDM)

Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta beralamatkan di Jl. KH. Samanhudi No. 3 Tegalsari Bumi Laweyan Surakarta Jawa Tengah (Buku Panduan PPTI 2006: 3).

5. Karakter Pemimpin

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996:411) menyebutkan, karakter adalah sifat, kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Muchlas Samani dan Hariyanto (2011:42) karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan

yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.

Makna karakter menurut Covey (1990:22), karakter adalah gabungan dari kebiasaan-kebiasaan. Sebagaimana pepatah mengatakan, “taburlah gagasan, tuailah perbuatan, taburlah perbuatan, tuailah kebiasaan, taburlah kebiasaan, tuailah karakter, taburlah karakter tuailah nasib”. Pepatah ini menunjukkan bahwa untuk membangun karakter diperlukan waktu yang lama dengan pelatihan-pelatihan yang sistematis dan berkelanjutan. Dengan demikian jelaslah bahwa untuk membentuk karakter yang baik atau positif harus ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik secara terus menerus.

Menurut Moelioni (1988:11), karakter pemimpin merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Jadi karakter pemimpin adalah sifat-sifat pemimpin yang membedakan pemimpin satu dengan yang lain.

As Hornby (1984:23) menyatakan bahwa membicarakan karakter berarti menunjuk pada kualitas mental atau moral yang membedakan seseorang, satu bangsa dan sebagainya dengan yang lain. Misalnya bangsa Jepang dikenal sebagai bangsa yang memiliki karakter yang kuat dalam hal disiplin tinggi dan ulet dalam bekerja.

Jadi dari pengertian-pengertian di atas menunjukkan bahwa karakter pemimpin merupakan kebiasaan-kebiasaan yang tertanam kuat pada seseorang pemimpin kelompok masyarakat atau bangsa, menjadi jiwa dan sifat yang mencerminkan kualitas mental atau moral, akhlak dan budi pekerti seseorang pemimpin kelompok masyarakat atau bangsa. Tingkat kualitas itu bisa rendah maupun tinggi atau kuat. Oleh karena itu, pembinaan atau pendidikan karakter adalah sangat penting untuk membentuk karakter pemimpin yang kuat dan positif supaya memiliki makna serta dapat menjamin kehidupan dan kemajuannya secara bermakna.

C. Rumusan Masalah

Dalam pembahasan ini maka akan dijumpai permasalahan yang perlu adanya pemecahan sebagai upaya untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Adapun permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana pendidikan kepemimpinan yang diterapkan pada OSTI (Organisasi Santri Ta’mirul Islam) sehingga dapat membentuk karakter seorang pemimpin?”

D. Tujuan Penelitian

Seiring dengan judul penelitian di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pendidikan kepemimpinan yang diterapkan pada OSTI (Organisasi Santri Ta’mirul Islam) dalam membantuk karakter pemimpin.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Temuan hasil pengamatan diharapkan dapat memberikan kontribusi pada bidang pendidikan, khususnya di bidang kepemimpinan yang bertanggung jawab. Pendidikan tidak hanya berada di bangku kelas saja, namun pendidikan sangatlah luas sekali artinya. Organisasi pelajar yang aktif dan positif akan memberikan nilai tersendiri pada diri para siswa khususnya dalam bidang kepemimpinan.

2. Manfaat Praktis

Sebagai tambahan informasi bagi para guru dan siswa serta masyarakat, tentang kepentingan adanya organisasi pelajar yang akan membangun jiwa kepemimpinan pada diri siswa. Sikap bertanggung jawab yang dimiliki akan memberikan kesempurnaan pada pendidikan anak ketika turun bermasyarakat kelak.

F. Kajian Pustaka

Fungsi kajian pustaka yaitu untuk mengemukakan hasil-hasil penelitian yang diperoleh peneliti terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilaksanakan, adapun beberapa penelitian yang telah dilakukan dan sejauh ini telah penulis ketahui adalah sebagai berikut:

Abu Hasan (UIN Malang, 2010) dalam skripsinya yang berjudul *“Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di MAN Pesanggaran Banyuwangi”* yang menerangkan

bahwa dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolahnya kepala sekolah harus memiliki karakter pemimpin. Sebagaimana yang telah dilakukan kepala sekolah MAN Pesanggaran Banyuwangi yaitu sebagai berikut: 1) Dalam menjalankan kepemimpinannya, Kepala Madrasah MAN Pesanggaran Banyuwangi sebagian besar menerapkan tipe kepemimpinan demokrasi. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bagi Kepala Madrasah MAN Pesanggaran Banyuwangi untuk menjalankan kepemimpinannya dengan menerapkan tipe otokrasi. 2) Usaha Kepala Madrasah dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di MAN Pesanggaran Banyuwangi antara lain dilakukan usaha-usaha sebagai berikut: a) Mengadakan pelatihan. b) Menugaskan guru untuk mengikuti pelatihan di luar. c) Menugaskan guru untuk mengikuti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). d) Mengadakan kunjungan kelas. e) Menempatkan guru pada bidang studi yang sesuai dengan latar belakang pendidikan guru tersebut. f) Mendorong guru untuk meningkatkan pengetahuan serta tingkat kualifikasinya. g) Mengadakan *Fullday School*. h) Mengadakan Program Remedial Khusus. i) Membangun Gedung Tingkat Dua. j) Membangun Mushola. k) Menyediakan 2 Lab Bahasa. Adapun Peran Kepala Madrasah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di MAN Pesanggaran Banyuwangi meliputi 2 peran, yaitu: a. Kepala Madrasah sebagai administrator, tugasnya meliputi: 1) Pengelolaan kesiswaan. 2) Pengelolaan kepegawaian 3) Pengelolaan kepengajaran. 4) Pengelolaan keuangan. 5) Pengelolaan sarana dan prasarana. b. Kepala Madrasah

sebagai supervisor, tugasnya meliputi: 1) Membantu stafnya dalam menyusun program. 2) Mempertinggi kecakapan dan ketrampilan mengajar. 3) Mengadakan evaluasi secara kontinyu. Dengan penerapan beberapa hal di atas maka kualitas pendidikan yang baik dapat dicapai di MAN Pesanggaran Banyuwangi walaupun masih ada yang perlu disempurnakan.

Mulyono (UMS, 2008) dalam skripsinya yang berjudul "*Peranan OSTI Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Santri Kelas II dan III Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta Tahun Pelajaran 2007/2008*" yang mengungkapkan bahwa Dengan adanya pembinaan kesiswaan melalui kegiatan Organisasi merupakan bagian dari generasi muda yang akan menjadi pelaku-pelaku pembangunan bangsa dimasa yang akan datang. Sebagian pondok-pondok pesantren yang ada di Indonesia telah memiliki organisasi santri didalamnya, akan tetapi sebagian besar belum mempunyai organisasi santri, yang mana organisasi santri tersebut mempunyai peran dan tujuan yang positif bagi santri dan sangat membantu pula bagi lembaga itu sendiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar peranan organisasi santri yang ada di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta dalam upaya mengatasi perilaku yang menyimpang dari aturan, norma-norma, maupun tata tertib dan untuk mengetahui pula bagaimana cara mengatasi atau menanggulangi dari bentuk-bentuk penyimpangan yang ada. Dari hasil penelitian dan analisis data serta kesimpulan

didapatkan bahwa 1. Peranan OSTI di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam :

a). Masih adanya komunikasi dan kerja sama antara santri dan alumni santri melalui berbagai kegiatan, pembinaan, pengembangan potensi santri, untuk mencapai tujuan pondok yaitu meninggikan dan menyiarkan agama Allah. b). Dari usaha-usaha yang telah dilakukan lembaga OSTI yang berada di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam, dalam menegakkan kedisiplinan dan mengatasi perilaku menyimpang santri kelas II dan III KMI khususnya dan seluruh santri pada umumnya, OSTI mempunyai peranan yang sangat positif. 2. Bentuk-bentuk perilaku menyimpang atau pelanggaran yang paling banyak dilakukan santri di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam adalah : a). Mengeluarkan baju. b). Keluar pondok tanpa izin. c). Ghosob (mengambil barang milik orang lain tanpa izin). d). Merokok. e). Keluar malam. 3. Cara OSTI dalam mengatasi perilaku menyimpang santri di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam melalui usaha-usaha sebagai berikut : a). Meningkatkan kedisiplinan santri. b). Meningkatkan kemampuan dan ketrampilan santri sesuai dengan bakat dan minat. c). Mengutamakan persepsi santri. d). Kemampuan mengerti dan menghayati perasaan santri. e). Membentengi santri dengan ibadah, kegiatan-kegiatan keagamaan, dan olah raga.

Nur Hidayati (UMS, 2008) dalam skripsinya yang berjudul *“Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMP Al-Islam 1 Surakarta Tahun Ajaran 2007/2008”* yang mengungkapkan bahwa manajemen kepemimpinan tersebut dapat

memberikan kontribusi yang baik pada; manajemen kurikulum, manajemen personalia, manajemen kesiswaan, manajemen keuangan, manajemen sarana dan prasarana, manajemen supervisi pendidikan, manajemen sekolah dan masyarakat. Dengan kepemimpinan yang dilakukan secara baik dan terarah maka sistem kegiatan pendidikan yang terdapat pada sekolah tersebut tertata dengan baik.

Dengan adanya beberapa penelitian di atas, maka dapat diketahui bahwa telah ada peneliti yang meneliti tentang kepemimpinan. Akan tetapi yang membedakan antara penelitian tersebut dengan penelitian saat ini adalah peneliti terdahulu meneliti tentang bentuk manajemen kepemimpinan pada seorang kepala sekolah terhadap tanggung jawab yang diembannya, sedangkan penelitian saat ini yaitu mengenai pendidikan kepemimpinan yang terdapat di dalam sebuah organisasi pelajar di sekolah.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian yang prosedurnya menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Robert B dan Steven J. Dalam Moleong, 1993: 3)

2. Subjek Penelitian

Populasi adalah keseluruhan obyek yang diteliti (Arikunto, 2006: 108). Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa yang terlibat di dalam organisasi, pengurus, dan guru yang tinggal di dalam Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

a. Metode *Interview* atau Wawancara

Interview yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (Interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Arikunto, 2006: 155). Penulis menggunakan metode ini untuk memperoleh data tentang pelaksanaan pendidikan kepemimpinan yang terdapat pada OSTI (Organisasi Santri Ta'mirul Islam)

b. Metode Observasi atau Pengamatan

Observasi yang penulis laksanakan adalah observasi langsung, yaitu cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada alat bantu alat standar lain untuk keperluan tersebut (Nasir, 1999: 212). Penulis menggunakan metode ini untuk memperoleh data yang secara langsung diamati, seperti kegiatan

keseharian OSTI (Organisasi Santri Ta'mirul Islam), letak geografis Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal/variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2006: 231). Penulis menggunakan metode ini untuk memperoleh data mengenai sejarah berdirinya OSTI (Organisasi Santri Ta'mirul Islam) yang terdapat di dalam Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta.

4. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif yang terdiri dari tiga kegiatan, diantaranya adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi (Milles dan Haberman, 1992: 16). Pertama setelah pengumpulan data selesai, maka tahap selanjutnya adalah mereduksi data yang telah diperoleh, yaitu dengan menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data, dengan demikian maka dapat ditarik kesimpulan. Tahap kedua, data akan disajikan dalam bentuk narasi, kemudian tahap ketiga akan dilakukan penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh. Metode pembahasan dalam menarik kesimpulan yaitu metode induksi.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan kemudahan di dalam memahami masalah yang terdapat dalam skripsi ini, maka perlu diketahui urutan-urutannya, dengan itu para pembaca secara sepintas akan dapat menggambarkan isi dari skripsi ini.

Adapun susunan dalam skripsi ini, penulis susun menjadi empat bab yang rinciannya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang berisikan tentang Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Skripsi.

Bab II Pendidikan Kepemimpinan meliputi tentang pengertian pendidikan kepemimpinan yang meliputi: Prinsip-prinsip dasar kepemimpinan, Kriteria seorang pemimpin, Karakter seorang pemimpin, Faktor-faktor penting dan unsur-unsur yang mendasari kepemimpinan, pengertian budaya organisasi, organisasi siswa dan pengaruhnya terhadap diri pelaku organisasi.

Bab III Profil Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta dan OSTI (Organisasi Santri Ta'mirul Islam) A. Profil Pondok Pesantren Ta'mirul Islam yang berisi: Latar belakang berdiri, Letak geografis, Visi-misi, Motto dan Panca Jiwa Pondok, Pendidikan dan pengajaran, Tenaga pengajar, Siswa, Pengakuan-pengakuan, Kegiatan-kegiatan, Pengasuhan santri, Sarana-prasarana, B. Kepemimpinan OSTI (Organisasi Santri

Ta'mirul Islam) di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta yang berisi: Kegiatan berorganisasi, Aplikasi Pendidikan Kepemimpinan dalam sistem hierarki kepengurusan, organisasi pada pengurus rayon kamar.

Bab IV Analisis Pendidikan Kepemimpinan pada OSTI (Organisasi Santri Ta'mirul Islam) di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta dalam membentuk karakter pemimpin.

Bab V Kesimpulan, Saran dan Kata Penutup.